

BELAJAR DARING DAN PROBLEMATIKANYA

Muhammad Isa, S.T., M.M.¹

¹Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan
e-mail: misastmm@gmail.com

PENDAHULUAN

Tidak lama setelah Ir. H. Joko Widodo dilantik menjadi Presiden Republik Indonesia periode 2019-2024 beliau kemudian melantik para menteri yang akan menjadi para pembantunya mewujudkan visi dan misi ketika pelaksanaan kampanye beberapa waktu yang lalu. Salah satu calon menteri yang dilantik adalah Nadiem Anwar Makarim, seorang pengusaha sukses dan pendiri perusahaan Gojek, sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian muncullah pro kontra di tengah masyarakat. Salah satu komentar masyarakat yang muncul saat itu adalah “Nadiem jadi menteri, semua serba *online*, sekolah pun *online*.” Kemudian di saat yang hampir bersamaan ditemukan sejenis penyakit baru yang penularannya sangat cepat bermula dari Wuhan, sebuah kota di pedalaman China, hingga menyebar ke seluruh penjuru dunia. Penyakit ini kemudian dikenal dengan nama populernya infeksi Covid-19. Di Indonesia sendiri penyakit ini secara resmi ditemukan pada bulan Maret 2020 dan jumlah orang yang terinfeksi meningkat dengan

cepat. Pemerintah RI tidak tinggal diam melihat fenomena ini dan segera menyusun langkah-langkah keputusan rantai penularan penyakit ini. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah adalah dengan pemberlakuan *sosial distancing*.

Sosial distancing adalah serangkaian tindakan pengendalian infeksi nonfarmasi yang dimaksudkan untuk menghentikan atau memperlambat penularan penyakit menular. Berkaitan dengan ini, maka salah satu yang menjadi keputusan pemerintah adalah dengan melarang sekolah dan perguruan tinggi melakukan proses pembelajaran atau perkuliahan tatap muka dan mengalihkannya menjadi perkuliahan daring (*online*). Hal ini mungkin sebelumnya tidak pernah dibayangkan akan terjadi. Banyak orang yang semula berseloroh bahwa pengangkatan Nadiem menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sama artinya dengan menginginkan pembelajaran di lembaga pendidikan kita menjadi serba *online* kini terkejut dan tidak menyangka akan menjadi kenyataan dan benar adanya. Mau tidak mau seluruh insan yang terlibat dalam dunia pendidikan di tanah air harus putar haluan ke sistem daring. Perkuliahan daring ini merupakan bentuk dari pendidikan jarak jauh (*distance learning*). *Distance learning* merupakan konsep pendidikan jarak jauh yang dilakukan dengan teknologi internet sebagai salah satu medianya. Semakin murah biaya akses internet dan semakin meluasnya jangkauan jaringan internet akan turut menentukan keberhasilan pendidikan jarak jauh ini (Khasanah, 2016).

Sebagaimana lazimnya di balik musibah sering kali ada hikmah yang berharga. Begitu juga dengan hikmah di balik musibah wabah Covid-19 ini, terutama dalam dunia pendidikan. Para guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya yang selama ini tidak terbiasa menggunakan aplikasi teknologi informasi saat ini menjadi begitu akrab, walaupun sebagian merasa terpaksa, dengan aplikasi teknologi informasi. Seminar *online* (*webinar*) yang sebelumnya tidak begitu diminati saat ini menjadi pilihan utama dalam penyelenggaraan pertemuan-pertemuan ilmiah di berba-



gai institusi. Para orang tua siswa yang selama ini menganggap enteng pekerjaan seorang guru kini menyadari betapa berat tugas dan tanggung jawab seorang guru setelah mereka merasakan menjadi guru pengganti bagi anak-anak mereka yang sementara ini diwajibkan belajar di rumah masing-masing. Pembelajaran daring mulai banyak diperbincangkan dalam berbagai pertemuan ilmiah dan dianggap menjadi salah satu alternatif sistem pembelajaran yang patut dipertimbangkan di masa depan.

PEMBAHASAN

Sebenarnya pembelajaran daring bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, hanya saja kebanyakan orang baru menyadari kebutuhkannya setelah adanya pemberlakuan belajar dari rumah bagi seluruh lembaga pendidikan di Indonesia sebagai bagian dari strategi pemutusan rantai penyebaran wabah Covid-19. Salah satu lembaga pendidikan yang sudah mapan dalam penerapan sistem pembelajaran daring ini adalah Universitas Terbuka (UT). Lembaga ini telah melahirkan ribuan sarjana yang sebagian besar perkuliahannya menggunakan sistem daring. Lulusannya menyebar di seluruh penjuru tanah air dan telah banyak yang sukses di berbagai pekerjaannya masing-masing. Sebenarnya, bagaimana praktik yang diterapkan UT dalam mengelola perkuliahan daring selama ini bisa menjadi acuan awal bagi lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dan disesuaikan dengan kondisi dan kekhasan masing-masing. Kemampuan UT dalam melaksanakan perkuliahan daring tidak diragukan lagi. Jika memungkinkan maka lembaga-lembaga pendidikan yang akan menerapkan sistem pembelajaran daring pada masa yang akan datang sebaiknya melakukan studi banding atau *benchmarking* ke lembaga yang sudah mapan dalam perkuliahan daring ini, misalnya Universitas Terbuka (UT).

Bercermin dari sistem perkuliahan daring yang diterapkan UT



selama ini, maka kepada kita diajarkan bahwa aktivitas pendidikan, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, harus tetap terlaksana dan memang dapat dilaksanakan walaupun dalam situasi yang serba dengan keterbatasan dan kesulitan. Kegiatan pendidikan tidak boleh terhenti tetapi harus tetap berjalan dalam situasi bagaimana pun dan dengan cara apa pun. Pekerjaan mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa harus tetap dilanjutkan walaupun dalam suasana kecemasan di tengah pandemi Covid-19 saat ini.

Hal yang menggembirakan adalah saat ini kemajuan teknologi informasi telah banyak membantu manusia untuk memudahkan pekerjaannya. Secara teori dan idealnya dengan memanfaatkan teknologi informasi, maka jarak yang jauh tidak lagi menjadi kendala, waktu pengerjaan yang semakin singkat, tidak membutuhkan ruangan dan tempat penyimpanan yang banyak, dan proses yang lebih sederhana. Lantas, benarkah apa yang terjadi di lapangan sesuai dengan teori dan idealnya? Seandainya tidak, mengapa hal itu terjadi? Bagaimana solusinya?

Selama pelaksanaan perkuliahan daring dalam masa penerapan *social distancing* saat ini muncul berbagai kendala baik yang berasal dari mahasiswa, dosen, maupun lingkungan. Apa yang terjadi di lapangan banyak yang menyimpang dari situasi ideal. Permasalahan yang sering muncul dan menjadi keluhan mahasiswa antara lain: mahasiswa tidak memiliki smartphone, kehabisan paket internet, sinyal yang jelek, lokasi tempat tinggal mahasiswa belum terjangkau jaringan internet, kurang mengerti dan memahami materi yang disampaikan dosen, waktu penyelesaian tugas yang terlalu singkat, terlalu banyak tugas yang diberikan dosen sementara penjelasan tentang materi yang disampaikan dosen belum memadai, sistem perkuliahan yang membosankan, media komunikasi dengan dosen terbatas, dan sebagainya.

Di sisi lain banyak juga keluhan yang muncul dari kalangan dosen. Keluhan-keluhan tersebut antara lain: tidak semua dosen



familier dengan perkuliahan daring, kesulitan dalam menyampaikan materi yang bersifat praktik, materi yang telah disiapkan sebelumnya tidak bisa disampaikan dengan tuntas kepada mahasiswa karena terbatasnya waktu, tugas-tugas mahasiswa banyak yang diselesaikan dengan cara curang “*copy-paste*”, tidak bisa memastikan kejujuran mahasiswa dalam ujian, membosankan, perkuliahan daring kurang menyentuh sisi penanaman akhlak dan etika bagi peserta didik, belum semua institusi pendidikan memiliki aturan dan petunjuk teknis (juknis) yang jelas tentang pembelajaran daring, dan sebagainya.

Dari berbagai keluhan yang muncul terkait dengan pembelajaran daring ini sebenarnya secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: 1) jaringan internet di daerah yang belum merata dan adanya tambahan biaya, 2) kesulitan dalam pengawasan proses belajar mengajar dan penjaminan mutu, 3) *mismanagement* dalam kegiatan perkuliahan, 4) adanya persepsi yang negatif terhadap pembelajaran daring dan aturan yang belum disosialisasikan dengan baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan praktik pembelajaran daring, terutama dalam masa penerapan *social distancing* saat ini, masih belum sesuai dengan pembelajaran daring idealnya.

Hal ini muncul karena berbagai faktor yang kompleks. Banyak lembaga pendidikan yang belum mempunyai persiapan sama sekali dengan perkuliahan daring ini karena memang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Tingkat literasi dan kemampuan peserta didik maupun pengajar terhadap penggunaan teknologi informasi belum seperti yang diharapkan serta jaringan internet yang belum merata. Faktor lain penyebab perkuliahan daring saat ini belum sesuai dengan idealnya adalah masih adanya *moral hazard* di kalangan peserta didik maupun tenaga pengajar. Banyak di antara mereka yang belum bersungguh-sungguh melaksanakan perkuliahan dengan benar. Misalnya seorang dosen melaksanakan perkuliahan hanya sekedar memenuhi kewajiban saja. Ia dengan



mudahnya memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa tanpa penjelasan tentang materi perkuliahan yang memadai. Di sisi lain seorang mahasiswa menghadiri kelas daring hanya di awal dan di akhir perkuliahan saja dengan motivasi utama memenuhi jumlah minimum pertemuan perkuliahan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya perbaikan agar perkuliahan daring ini bisa mencapai sasaran yang diharapkan. Hal ini penting karena tidak tertutup kemungkinan pembelajaran daring ini akan makin mapan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang akan digunakan di masa depan, walaupun badai wabah Covid-19 ini mereda. Pengalaman baru berupa pembelajaran daring selama masa *social distancing* ini diberlakukan, walaupun sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, diyakini akan menjadi tren yang akan makin mapan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada masa yang akan datang.

Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi berbagai keluhan dan permasalahan dalam proses belajar mengajar sistem daring yang disebutkan di atas adalah: *Pertama*, proses belajar mengajar secara daring hanya dapat dilakukan jika tersedia jaringan internet. Jika di suatu daerah tidak tersedia internet maka sebagai solusinya lembaga pendidikan harus menyediakan modul pembelajaran dan latihan sebagai bahan pembelajaran mandiri, mirip dengan sistem perkuliahan di UT pada awal berdirinya di mana kemajuan teknologi informasi belum seperti saat ini. Kebijakan lain yang dapat ditempuh adalah memberikan dispensasi kepada mahasiswa untuk mengikuti materi pembelajaran dengan sistem dipadatkan hanya 1 atau 2 hari dalam seminggu. Si mahasiswa 1 atau 2 hari dalam seminggu harus keluar dari wilayahnya ke wilayah terdekat yang memiliki jaringan internet yang memadai. Jika permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah adanya tambahan biaya pulsa data/kuota internet maka lembaga pendidikan seharusnya bekerja sama dengan lembaga maupun perusahaan lain untuk



menyediakan akses internet murah bahkan gratis untuk peserta didik. Penggunaan instrumen daring yang relatif murah, misalnya aplikasi Facebook dan Whatsapp, sebaiknya menjadi pilihan utama yang digunakan bagi mahasiswa yang kesulitan secara ekonomi. Intinya lembaga pendidikan jangan memaksakan suatu metode pembelajaran tertentu untuk seluruh peserta didiknya tetapi harus disesuaikan dengan kondisi si mahasiswa tetapi fleksibel. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan jarak jauh yaitu meningkatkan keterbukaan pendidikan, meminimalkan keterbatasan waktu, tempat, dan kendala ekonomi maupun demografi seseorang untuk memperoleh pendidikan (Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Yang menjadi tujuan utama adalah materi pembelajaran sampai kepada peserta didik secara efektif dan efisien boleh dilakukan dengan cara apa pun.

Kedua, untuk menjamin mutu output yang dihasilkan suatu proses maka diperlukan kegiatan kontrol dan pengawasan yang komprehensif. Begitu juga dengan sistem pembelajaran daring ini, lembaga pendidikan harus menyediakan instrumen pengawasan yang efektif untuk memastikan output pembelajaran tercapai seperti yang diharapkan. Misalnya, perlu dibuat sebuah aplikasi berbasis teknologi yang bisa memantau kehadiran mahasiswa mengikuti perkuliahan daring, frekuensi membuka dan membaca materi daring yang telah disediakan dan lain-lain. Seorang dosen juga dituntut untuk kreatif membuat sistem pengawasan untuk memastikan perkuliahan diikuti oleh mahasiswa dengan baik dan benar. Misalnya seorang dosen harus memastikan tugas mahasiswa yang dikirim secara daring adalah benar-benar karya mahasiswa bersangkutan. Dalam hal ini, setiap dosen harus memiliki arsip contoh tulisan tangan, bentuk tanda tangan, alamat email, nomor telepon/WA, foto, maupun identitas penting lainnya setiap mahasiswanya. Dosen bisa saja mewajibkan mahasiswa menjawab setiap tugas yang diberikan dalam bentuk tulisan tangan, difoto, dan dikirim ke



kelas daring yang disediakan oleh dosen yang bersangkutan. Dalam hal ini dosen bisa mencocokkan gaya tulisan tangan pada lembar jawaban dengan contoh tulisan tangan yang ada di arsipnya.

Seorang dosen juga harus menyadari tugasnya selain mentransfer ilmu pengetahuan, ia memiliki kewajiban untuk membina akhlak dan karakter mahasiswanya. Melalui pembelajaran daring ini seorang dosen, terutama dosen yang diberi tugas sebagai penasehat akademik, harus aktif untuk memantau akun media sosial setiap mahasiswanya. Ia bisa memantau foto, postingan, maupun hal-hal lainnya dan memeberikan komentar maupun nasihat bagi mahasiswanya. Berkaitan dengan ini, maka lembaga pendidikan dapat juga mengikutsertakan dan bekerja sama dengan orang tua/wali mahasiswa untuk berperan aktif dalam pembinaan akhlak dan karakter ini. Lembaga pendidikan harus memiliki data base orang tua/wali setiap mahasiswa sehingga dapat dilakukan kontak dengan mereka dalam rangka pembinaan akhlak/karakter mahasiswa.

Ketiga, pembelajaran daring memiliki metode yang unik dan berbeda dari pembelajaran konvensional yang dikenal selama ini. Oleh karena itu, perlu dimanajemeni secara unik pula mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun pengawasannya. Seorang dosen dituntut untuk kreatif dalam merancang materi pembelajaran daring yang menarik, mudah difahami, murah, sederhana, fleksibel, dan *up to date* (Isman, 2017). Materi pembelajaran yang dibuat jangan sempat membuat mahasiswa bosan dan jenuh. Materi yang dibuat harus disampaikan secara variatif, misalnya materi disampaikan dalam bentuk video, diberikan kisah inspiratif yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, disajikan dalam bentuk gambar/komik yang menarik, bahkan disajikan juga sesi “nonton film” maupun selingan musik yang digandrungi mahasiswa. Namun misi utamanya adalah menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menyenangkan. Ada baiknya juga setelah beberapa sesi pertemuan, misal sekali dalam tiga sesi, diberikan angket untuk mengevaluasi perkuliahan daring yang telah



dilakukan dan menyaring saran perbaikan dari peserta didik sebagai masukan untuk perbaikan dalam perkuliahan di masa yang akan datang.

Keempat, dalam sebuah lembaga formal peran aturan atau hukum sangatlah penting. Setiap kebijakan yang ditempuh hendaknya disertai dengan payung hukum yang jelas. Bagi sebagian masyarakat pembelajaran daring belum begitu populer dan mereka masih ragu tentang aspek legal formalnya. Oleh karena itu, untuk menghindari munculnya berbagai permasalahan di kemudian hari, maka mulai saat ini setiap lembaga pendidikan sebaiknya membuat aturan yang bisa digunakan sebagai dasar pijakan yang kukuh untuk pelaksanaan perkuliahan daring ini selanjutnya. Aturan-aturan ini dibuat disertai dengan petunjuk teknis pelaksanaannya sehingga bisa menjadi panduan bagi civitas akademika dan pemangku kepentingan lainnya.

PENUTUP

Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring di masa depan memberikan peluang sekaligus ancaman dan permasalahannya. Dalam tulisan ini lebih ditekankan kepada ancaman dan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran daring di lapangan. Dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut maka setiap lembaga pendidikan harus fleksibel tetapi fokus kepada tujuan utama yaitu materi pembelajaran sampai kepada peserta didik secara efektif dan efisien boleh dilakukan dengan cara apa pun. Dalam pengawasan mutu akademik sebaiknya seluruh pihak harus dilibatkan, yaitu: pihak lembaga pendidikan harus menyiapkan infrastruktur berupa aplikasi teknologi untuk memantau kegiatan perkuliahan dan perangkat aturan yang jelas, dosen dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan metode pengawasan yang praktis untuk diterapkannya secara pribadi, mahasiswa memiliki keseriusan untuk



mengikuti pembelajaran daring, dan kepedulian serta peran aktif orang tua dalam membimbing peserta didik dalam lingkungan keluarga juga dibutuhkan. Selanjutnya dosen juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyajikan perkuliahan daring yang menarik serta pandai dalam manajemen waktu. Kemudian setiap lembaga pendidikan harus memiliki aturan-aturan yang jelas sebagai payung hukum pelaksanaan perkuliahan daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Penyelenggaraan Model Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh di Perguruan Tinggi*. 1–19.
- Isman, M. (2017). Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 586–588.
- Khasanah, N. (2016). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RINTISAN PPJJ (PENGEMBANGAN PENDIDIKAN JARAK JAUH) IAIN WALISONGO MENUJU PEMBELAJARAN ONLINE (Kerjasama DBE 2 USAID dengan IAIN Walisongo Semarang). *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.21580/phen.2012.2.1.417>

BIODATA



Muhammad Isa, S.T., M.M., adalah dosen di Jurusan Perbankan Syariah IAIN Padangsidempuan, lahir di Mandailing Natal 05 Juni 1980. Menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) Teknik Industri di UISU Medan dan Program Pascasarjana Konsentrasi Manajemen Pemasaran, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang pada tahun 2010.

